

Jaga Privasi, Lindungi Diri: Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik pada Remaja Perempuan

Dita Rachmayani^{1*}, Cleoputri Al Yusainy², Elmy Bonafita Zahro³

^{1,2,3}Universitas Brawijaya

*Corresponding author, e-mail: dh33ta@ub.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital turut meningkatkan risiko kekerasan seksual berbasis elektronik (KSBE), khususnya pada perempuan. Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2024 mencatat 407 kasus malicious distribution berupa penyebaran konten seksual tanpa persetujuan. Kerentanan remaja dalam melakukan tindakan pencegahan terhadap risiko digital menunjukkan pentingnya edukasi mengenai KSBE. Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja perempuan mengenai bentuk, pencegahan, dan penanganan KSBE. Psikoedukasi diberikan kepada 64 remaja perempuan melalui ceramah interaktif menggunakan media PowerPoint oleh dosen Psikologi sekaligus peneliti di bidang psikologi klinis. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest menggunakan instrumen yang mengukur pengetahuan mengenai jenis-jenis KSBE serta upaya pencegahan dan penanganannya. Hasil menunjukkan peningkatan skor pengetahuan dari pretest ($M = 3,813$; $SD = 0,906$) ke posttest ($M = 4,172$; $SD = 1,032$). Hasil analisis menggunakan Wilcoxon signed-rank test menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest ($T = 230$; $z = -2,419$; $p = 0,010$), dengan rank-biserial correlation sebesar $-0,439$ yang menunjukkan efek sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemberian psikoedukasi diikuti oleh peningkatan pengetahuan remaja perempuan mengenai KSBE, sehingga dapat menjadi salah satu pendekatan edukatif untuk memperkuat upaya preventif di lingkungan sekolah. Program serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru, orang tua, dan profesional kesehatan mental dalam edukasi pencegahan dan penanganan KSBE.

Kata Kunci: Elektronik; Kekerasan Seksual; Psikoedukasi; Remaja Perempuan.

Abstract

The rapid development of digital technology has increased the risk of technology-facilitated sexual violence (TFSV), particularly among women. The 2024 Annual Report of the National Commission on Violence Against Women recorded 407 cases of malicious distribution, involving the non-consensual distribution of sexual content. Adolescents' vulnerability and limited ability to take preventive measures against digital risks highlight the importance of education on TFSV. This community service program aimed to increase adolescent girls' knowledge of the forms, prevention, and management of TFSV. Psychoeducation was delivered to 64 adolescent girls through an interactive lecture using PowerPoint, facilitated by a psychology lecturer and researcher in clinical psychology. The program was evaluated using pretest and posttest assessments measuring participants' knowledge of the types of TFSV and appropriate prevention and response strategies. The results showed an increase in knowledge scores from pretest ($M = 3.813$; $SD = 0.906$) to posttest ($M = 4.172$; $SD = 1.032$). A Wilcoxon signed-rank test indicated a significant difference between pretest and posttest scores ($T = 230$; $z = -2.419$; $p = 0.010$), with a rank-biserial correlation of -0.439 , indicating a moderate effect size. These findings suggest that psychoeducation was followed by an increase in adolescent girls' knowledge of TFSV and may serve as an educational approach to strengthen preventive efforts in school settings. Similar programs should be developed and implemented on an ongoing basis by involving teachers, parents, and mental health professionals in education on the prevention and management of TFSV.

Keywords: Adolescent Girl; Psychoeducation; Sexual violence; Technology.

How to Cite: Rachmayani, D., Al Yusaini, C. & Zahro, E. B. (2026). Jaga Privasi, Lindungi Diri: Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik pada Remaja Perempuan. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(3), 899-906.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital membawa berbagai perubahan dan kemudahan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam membangun dan mempertahankan interaksi sosial. Berbagai platform digital memungkinkan individu untuk saling terhubung tanpa batasan jarak dan waktu. Berdasarkan Profil Internet Indonesia 2025 yang diterbitkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), Generasi Z memberikan kontribusi sebesar 25,54% terhadap total pengguna internet di Indonesia (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2025). Tingginya keterlibatan generasi muda dalam penggunaan internet menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Namun, keterlibatan yang tinggi di ruang digital juga perlu diimbangi dengan pengetahuan mengenai keamanan digital dan kemampuan melindungi diri dari berbagai risiko daring, termasuk kekerasan seksual berbasis elektronik.

Tingginya keterlibatan remaja di ruang digital belum tentu diikuti dengan kemampuan yang memadai dalam melindungi diri dari berbagai risiko daring. Penelitian Afni & Aristhya (2025) menunjukkan bahwa remaja umumnya telah memahami fitur, fungsi, serta potensi ancaman dalam penggunaan teknologi, namun belum memiliki kemampuan yang memadai dalam melakukan tindakan pencegahan terhadap risiko tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan mengenali ancaman digital belum secara otomatis diikuti dengan pengetahuan yang memadai mengenai langkah pencegahan yang dapat dilakukan. Oleh karena itu, remaja memerlukan edukasi yang tidak hanya meningkatkan kesadaran terhadap risiko digital, tetapi juga memberikan pengetahuan yang lebih spesifik mengenai bentuk risiko serta upaya pencegahan dan penanganannya. Salah satu risiko di ruang digital yang perlu mendapat perhatian adalah kekerasan seksual berbasis elektronik (KSBE).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual mengidentifikasi kekerasan seksual berbasis elektronik (KSBE) dalam bentuk perekaman atau pengambilan gambar bermuatan seksual tanpa persetujuan, transmisi informasi atau dokumen elektronik bermuatan seksual di luar kehendak penerima, serta pelacakan menggunakan sistem elektronik untuk tujuan seksual. Data Komnas Perempuan menunjukkan bahwa KSBE merupakan permasalahan yang perlu mendapat perhatian, termasuk pada kelompok usia muda. CATAHU 2023 mencatat KSBE sebagai bentuk kekerasan seksual yang paling banyak dilaporkan di ranah personal dan menunjukkan bahwa kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi banyak dilaporkan terjadi pada kelompok muda (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan, 2025; Sheikh & Rogers, 2023). Pada tahun yang sama, sedikitnya 1.305 perempuan korban kekerasan berada pada rentang usia 14–17 tahun dan sebagian besar merupakan korban kekerasan seksual (Komnas Perempuan, 2025; Nurhaeni et al., 2022). Temuan tersebut menunjukkan pentingnya memberikan perhatian terhadap perempuan sejak usia remaja dalam upaya pencegahan kekerasan seksual, termasuk kekerasan yang terjadi atau difasilitasi melalui ruang digital.

Kekerasan seksual berbasis elektronik dapat menimbulkan berbagai konsekuensi psikologis bagi korban. Penyebaran konten bermuatan seksual yang sulit dikendalikan, disertai stigma sosial dan kekhawatiran akan disalahkan oleh lingkungan, dapat membuat korban merasa malu dan enggan mengungkapkan atau melaporkan pengalaman yang dialaminya (Aviliani et al., 2025). Pengalaman kekerasan seksual di ruang digital juga berkaitan dengan berbagai dampak psikologis, seperti distres, kecemasan, depresi, penarikan diri dari lingkungan sosial, hingga ide bunuh diri (Copp et al., 2021; Safari & Margaretha, 2022; Ståhl & Dennhag, 2021). Dampak tersebut dapat mengganggu kesejahteraan psikologis dan kehidupan sosial korban, terutama pada masa remaja yang merupakan periode penting dalam perkembangan psikososial. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu dilakukan sebelum remaja mengalami atau berhadapan dengan situasi KSBE, salah satunya melalui pemberian edukasi mengenai risiko, pencegahan, dan langkah penanganan yang tepat.

Pencegahan KSBE pada remaja perlu didukung dengan pemberian informasi yang memadai agar mereka mampu mengenali bentuk dan risiko KSBE serta mengetahui langkah yang dapat dilakukan ketika menghadapi situasi berisiko. Salah satu pendekatan edukatif yang dapat digunakan adalah psikoedukasi. Himpunan Psikologi Indonesia (2010) mendefinisikan psikoedukasi sebagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan/atau keterampilan sebagai upaya untuk mencegah muncul atau meluasnya gangguan psikologis pada kelompok, komunitas, atau masyarakat. Dalam konteks kekerasan seksual, psikoedukasi dapat digunakan sebagai strategi preventif untuk memberikan pengetahuan mengenai risiko dan upaya pencegahan kekerasan seksual (Najibah & Triyanto, 2025). Dengan demikian, psikoedukasi

menjadi pendekatan yang relevan untuk membekali remaja dengan pengetahuan yang diperlukan dalam mengenali dan merespons risiko KSBE.

Sejumlah program psikoedukasi sebelumnya telah dilakukan sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja (Budiarta & Sa'id, 2024; Imana et al., 2025). Namun, program tersebut lebih banyak membahas kekerasan seksual secara umum dan belum secara spesifik mengintegrasikan karakteristik kekerasan seksual yang terjadi di ruang digital dengan strategi pencegahan dan penanganannya. Berangkat dari kesenjangan tersebut, program pengabdian ini secara khusus berfokus pada KSBE dengan sasaran remaja perempuan. Kebaruan program terletak pada materi psikoedukasi yang mengintegrasikan pengenalan bentuk-bentuk KSBE, faktor risiko, strategi pencegahan, penetapan batasan yang sehat dalam interaksi digital, serta langkah mencari bantuan dan penanganan ketika menghadapi situasi berisiko. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja perempuan mengenai bentuk, pencegahan, dan penanganan KSBE sebagai dasar untuk memperkuat upaya perlindungan diri di ruang digital.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 24 Mei 2025 di SMP Putri Sabilurrosyad Malang, yang merupakan salah satu mitra Departemen Psikologi Universitas Brawijaya dalam pelaksanaan kegiatan edukasi bagi siswa. Pemilihan sekolah sebagai mitra didasarkan pada kerja sama yang telah terjalin serta kebutuhan sekolah terhadap kegiatan edukasi yang secara rutin diberikan kepada siswi. Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim pengabdian memperoleh persetujuan dari pihak sekolah. Selanjutnya, pihak sekolah menyampaikan informasi mengenai kegiatan kepada orang tua/wali siswa untuk memperoleh persetujuan keikutsertaan. Kegiatan diikuti oleh 64 siswi berusia 12–16 tahun yang berasal dari kelas VII, VIII, dan IX. Peserta merupakan seluruh siswi SMP Putri Sabilurrosyad Malang yang direkomendasikan oleh pihak sekolah untuk mengikuti kegiatan edukasi.

Kegiatan pengabdian secara keseluruhan berlangsung pada pukul 07.00–11.30 WIB dan terdiri atas beberapa rangkaian kegiatan edukasi. Adapun komponen yang menjadi fokus dalam artikel ini adalah psikoedukasi mengenai kekerasan seksual berbasis elektronik (KSBE). Pengukuran awal melalui pretest dilakukan pada pukul 08.00–08.15 WIB, sedangkan penyampaian materi kesehatan reproduksi dan KSBE dilaksanakan pada pukul 10.00–11.00 WIB. Materi KSBE disampaikan menggunakan metode ceramah interaktif dengan media PowerPoint dan mencakup gambaran kasus kekerasan seksual di Indonesia, pengertian dan bentuk-bentuk KSBE, dampak biopsikososial, serta upaya pencegahan dan penanganan KSBE. Ceramah interaktif digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta memperoleh informasi sekaligus berinteraksi dengan narasumber selama penyampaian materi. Setelah pemberian materi, peserta mengisi posttest dan evaluasi kegiatan pada pukul 11.00–11.15 WIB.

Sebelum pemberian psikoedukasi, peserta mengisi pretest secara individual menggunakan Google Form. Pada bagian awal pretest, peserta menjawab lima pertanyaan untuk memperoleh gambaran karakteristik penggunaan media sosial, meliputi kepemilikan media sosial, jenis media sosial yang sering digunakan, durasi penggunaan per hari, pengaturan privasi akun, dan jenis konten yang dibagikan. Pertanyaan tersebut tidak diperhitungkan dalam skor pengetahuan. Selanjutnya, pengetahuan peserta mengenai KSBE diukur menggunakan lima pertanyaan pilihan ganda yang disusun berdasarkan materi edukasi. Butir pertama mengukur pemahaman mengenai pengertian KSBE, butir kedua dan ketiga mengukur pengetahuan dalam mengenali bentuk atau contoh KSBE, butir keempat mengukur pengetahuan mengenai dampak KSBE, sedangkan butir kelima mengukur pengetahuan mengenai upaya pencegahan dan penanganan KSBE. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor total berada pada rentang 0–5, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan lebih banyak jawaban benar mengenai KSBE. Setelah psikoedukasi, peserta mengerjakan posttest secara individual melalui Google Form menggunakan lima butir pengetahuan yang sama. Penggunaan butir yang identik dilakukan untuk memastikan aspek pengetahuan yang dibandingkan sebelum dan setelah psikoedukasi tetap sama, meskipun kemungkinan terjadinya efek pengulangan (*testing effect*) tetap dipertimbangkan dalam menginterpretasikan perubahan skor.

Evaluasi perubahan pengetahuan peserta menggunakan rancangan *one-group pretest–posttest*, yaitu pengukuran pengetahuan pada kelompok peserta yang sama sebelum dan setelah pemberian psikoedukasi. Setelah mengerjakan posttest, peserta juga mengisi formulir evaluasi kegiatan melalui Google Form. Evaluasi mencakup aspek penyelenggaraan kegiatan dan penilaian terhadap narasumber. Evaluasi penyelenggaraan meliputi kesesuaian pelaksanaan dengan jadwal, penyajian kegiatan, dan kesesuaian topik dengan kebutuhan peserta, sedangkan evaluasi terhadap narasumber mencakup kejelasan penyampaian materi, kesesuaian topik, dan interaksi dengan peserta. Peserta memberikan respons pada rentang pilihan dari “sangat tidak sesuai” hingga “sangat sesuai” serta diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesan

dan saran melalui pertanyaan terbuka. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan perbaikan kegiatan pengabdian selanjutnya. Perubahan pengetahuan peserta mengenai KSBE dianalisis dengan membandingkan skor pretest dan posttest menggunakan uji Wilcoxon signed-rank. Selain itu, *rank-biserial correlation* dihitung sebagai ukuran efek untuk menggambarkan besarnya perubahan skor pengetahuan antara kedua pengukuran.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan psikoedukasi KSBE diikuti oleh remaja perempuan dengan karakteristik penggunaan media sosial yang beragam. Sebelum membahas perubahan pengetahuan setelah psikoedukasi, karakteristik peserta dan penggunaan media sosial disajikan sebagai gambaran awal mengenai keterlibatan peserta dalam ruang digital.

Karakteristik Peserta dan Penggunaan Media Sosial

Tabel 1. Karakteristik Peserta dan Penggunaan Media Sosial

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kelas	VII	16	25
	VIII	24	37,5
	IX	24	37,5
Usia	12 tahun	2	3,2
	13 tahun	15	23,4
	14 tahun	20	31,2
	15 tahun	23	35,9
	16 tahun	4	6,3
Memiliki media sosial	Ya	63	98,4
	Tidak	1	1,6
Media sosial yang digunakan	Instagram	45	70,3
	TikTok	37	57,8
	Youtube	8	12,5
Durasi penggunaan media sosial dalam sehari	<1 jam	11	17,1
	1-3 Jam	39	61
	3-5 Jam	10	15,6
	>5 Jam	4	6,3
Pengaturan privasi akun media sosial	Mengatur privasi akun	43	67,2
	Tidak mengatur privasi akun	21	32,8
Konten yang dibagikan di media sosial	Foto diri	7	11
	Foto dengan orang lain	29	45,3
	Foto objek tertentu	28	43,7

*Catatan: Pada kategori jenis media sosial yang digunakan, peserta dapat memilih lebih dari satu jawaban sehingga total persentase tidak berjumlah 100%.

Berdasarkan Tabel 1, peserta kegiatan terdiri atas 64 remaja perempuan berusia 12–16 tahun yang berasal dari kelas VII hingga IX. Hampir seluruh peserta (98,4%) memiliki akun media sosial. Instagram merupakan platform yang paling banyak digunakan (70,3%), diikuti TikTok (57,8%). Sebagian besar peserta menggunakan media sosial selama 1–3 jam per hari (61%). Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari aktivitas digital sehari-hari peserta sehingga konteks penggunaan media sosial menjadi relevan dalam pemberian edukasi mengenai KSBE.

Dalam aspek keamanan akun, sebanyak 43 peserta (67,2%) telah mengatur privasi akun media sosial, sedangkan 21 peserta (32,8%) belum melakukan pengaturan privasi. Sementara itu, konten yang paling banyak dibagikan adalah foto bersama orang lain (45,3%), diikuti foto objek tertentu (43,7%) dan foto diri (11%). Data tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menggunakan media sosial sebagai pengguna pasif, tetapi juga membagikan konten melalui platform digital. Kondisi ini memperkuat relevansi pemberian edukasi mengenai keamanan dalam berinteraksi dan berbagi konten di ruang digital sebagai bagian dari pencegahan KSBE.

Tingginya penggunaan media sosial pada peserta menunjukkan pentingnya memberikan edukasi mengenai keamanan dan batasan dalam interaksi digital. Ruang digital memungkinkan remaja membangun dan mempertahankan relasi sosial, tetapi pada saat yang sama dapat menjadi konteks terjadinya berbagai

bentuk kekerasan seksual berbasis teknologi, seperti pelecehan seksual digital, pemaksaan atau ancaman terkait konten seksual, serta penyebaran konten intim tanpa persetujuan (Gámez-Guadix et al., 2023; Paradiso et al., 2023; Pedersen et al., 2023; Sampedro-Ferreirós et al., 2026). Oleh karena itu, edukasi pencegahan KSBE pada remaja tidak cukup hanya menekankan pembatasan penggunaan media sosial, tetapi perlu membekali remaja dengan kemampuan mengenali bentuk kekerasan seksual di ruang digital, memahami batasan dan persetujuan dalam interaksi daring, serta mengetahui langkah yang dapat dilakukan ketika menghadapi situasi berisiko.

Perubahan Pengetahuan mengenai Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik

Setelah memperoleh gambaran mengenai karakteristik penggunaan media sosial peserta, analisis selanjutnya dilakukan untuk melihat perubahan pengetahuan mengenai KSBE sebelum dan setelah pemberian psikoedukasi.

Tabel 2. Perbandingan Skor Pengetahuan KSBE Sebelum dan Setelah Psikoedukasi (N=64)

Pengukuran	M	SD	T	Z	p	Rank-biserial correlation
Pre-test	3,813	0,906	230	-2,419	0,010	-0,439
Post-test	4,172	1,032				

*Catatan: Analisis menggunakan uji Wilcoxon signed-rank. Skor pengetahuan berada pada rentang 0–5; skor yang lebih tinggi menunjukkan lebih banyak jawaban benar. Nilai rank-biserial correlation menunjukkan ukuran efek.

Hasil analisis menunjukkan bahwa rerata skor pengetahuan mengenai KSBE meningkat dari 3,813 (SD = 0,906) pada pretest menjadi 4,172 (SD = 1,032) pada posttest. Uji *Wilcoxon signed-rank* menunjukkan adanya perbedaan skor pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan setelah psikoedukasi ($T = 230$; $z = -2,419$; $p = 0,010$). Nilai rank-biserial correlation sebesar -0,439 menunjukkan besaran efek sedang. Arah perubahan skor ditunjukkan oleh hasil deskriptif, yaitu rerata skor posttest yang lebih tinggi dibandingkan pretest. Dengan demikian, hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai KSBE setelah peserta mengikuti psikoedukasi.

Peningkatan skor pengetahuan setelah kegiatan menunjukkan bahwa pemberian psikoedukasi di lingkungan sekolah dapat menjadi salah satu pendekatan edukatif untuk memperkuat pemahaman remaja mengenai KSBE. Temuan ini sejalan dengan hasil systematic review [Patterson et al. \(2022\)](#) yang menunjukkan bahwa berbagai program edukasi dan peningkatan kesadaran mengenai kekerasan seksual daring pada anak dan remaja cenderung memberikan hasil positif terhadap pengetahuan mengenai keamanan daring. Demikian pula, tinjauan sistematis dan meta-analisis terhadap program pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti program edukasi ([Yusof et al., 2022](#)). Temuan tersebut mendukung pentingnya sekolah sebagai salah satu konteks pemberian edukasi preventif mengenai kekerasan seksual, termasuk kekerasan yang terjadi atau difasilitasi melalui teknologi.

Meskipun demikian, peningkatan pengetahuan tidak dapat secara langsung diartikan sebagai peningkatan kemampuan peserta dalam melindungi diri atau perubahan perilaku ketika menghadapi risiko KSBE. [Patterson et al. \(2022\)](#) menemukan bahwa meskipun program edukasi mengenai kekerasan seksual daring cenderung meningkatkan pengetahuan mengenai keamanan daring, perubahan pada perilaku daring yang berisiko belum menunjukkan hasil yang konsisten. Oleh karena itu, peningkatan skor pada kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai perubahan pada aspek pengetahuan. Program selanjutnya dapat dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada remaja untuk mempraktikkan keterampilan yang lebih aplikatif, seperti mengenali situasi berisiko, menetapkan batasan dalam interaksi digital, mengatur privasi akun, serta mengetahui mekanisme mencari bantuan dan melaporkan pengalaman KSBE.

Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peserta memberikan penilaian yang relatif positif terhadap penyelenggaraan dan penyampaian materi. Dari tiga aspek penyelenggaraan yang dievaluasi menggunakan skala 1–5, Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta memberikan penilaian yang positif terhadap pelaksanaan kegiatan dan penyampaian materi KSBE. Aspek kesesuaian topik dengan kebutuhan peserta memperoleh penilaian tertinggi ($M = 4,61$; $SD = 0,70$), yang menunjukkan bahwa materi yang diberikan dinilai relevan dengan kebutuhan peserta. Sementara itu, aspek kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan jadwal memperoleh rerata paling rendah ($M = 3,41$; $SD = 1,16$) dan menunjukkan variasi respons yang lebih besar dibandingkan aspek evaluasi lainnya. Pada evaluasi terhadap narasumber KSBE,

penilaian terhadap kejelasan materi, kesesuaian topik, dan interaksi dengan peserta relatif konsisten, dengan rerata berkisar antara 3,98–4,08. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa relevansi materi menjadi aspek yang paling menonjol, sedangkan pengelolaan waktu pelaksanaan masih menjadi bagian yang perlu diperbaiki pada kegiatan berikutnya. Sementara, evaluasi kualitatif melalui pertanyaan terbuka, memberikan informasi tambahan mengenai pelaksanaan kegiatan. Sebagian peserta menyampaikan bahwa kegiatan telah berjalan dengan baik dan materi dapat dipahami. Namun, beberapa masukan menunjukkan perlunya penyampaian materi yang lebih ringkas dan terfokus, penambahan permainan atau aktivitas interaktif, serta pengelolaan waktu yang lebih baik. Peserta juga mengusulkan beberapa topik untuk kegiatan selanjutnya, seperti penggunaan media sosial yang tepat, kekerasan seksual pada perempuan maupun laki-laki, serta kepedulian terhadap teman yang mengalami perundungan. Masukan tersebut dapat menjadi bahan evaluasi dalam merancang kegiatan psikoedukasi berikutnya agar lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan remaja.

Meskipun terdapat peningkatan skor pengetahuan setelah psikoedukasi, hasil kegiatan ini perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Evaluasi menggunakan rancangan one-group pretest–posttest tanpa kelompok pembandingan sehingga perubahan skor belum dapat sepenuhnya diatribusikan pada pemberian psikoedukasi. Selain itu, penggunaan butir pertanyaan yang sama pada pretest dan posttest memungkinkan munculnya testing effect karena peserta telah terpapar pertanyaan pada pengukuran sebelumnya. Dari sisi pelaksanaan, pengisian instrumen secara daring menghadapi kendala karena penggunaan telepon pintar dibatasi di lingkungan sekolah. Jumlah peserta yang cukup besar juga menyebabkan pengawasan selama pengisian instrumen belum dapat dilakukan secara optimal. Kondisi tersebut menjadi bahan refleksi bahwa kegiatan berikutnya memerlukan prosedur evaluasi yang lebih terkontrol dan disesuaikan dengan kebijakan serta kondisi sekolah. Instrumen pengetahuan yang digunakan juga terbatas pada lima butir yang disusun berdasarkan materi psikoedukasi sehingga hasil pengukuran merepresentasikan pengetahuan terhadap materi yang diberikan dan belum menggambarkan pengetahuan mengenai KSBE secara komprehensif.

Berdasarkan hasil dan refleksi pelaksanaan kegiatan, program selanjutnya dapat dikembangkan dari pemberian pengetahuan menuju latihan keterampilan yang lebih aplikatif. Kegiatan dapat mencakup praktik pengaturan privasi dan keamanan akun media sosial, latihan mengidentifikasi situasi KSBE melalui contoh kasus, serta simulasi langkah mencari bantuan dan melaporkan kejadian kepada pihak yang tepat. Edukasi juga dapat diperluas dengan melibatkan guru dan orang tua agar remaja memiliki lingkungan pendukung ketika menghadapi risiko atau mengalami KSBE. Dengan demikian, kegiatan lanjutan tidak hanya berfokus pada penguatan pengetahuan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada remaja untuk mempraktikkan respons yang dapat digunakan ketika menghadapi situasi berisiko di ruang digital.

Kesimpulan

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja perempuan mengenai kekerasan seksual berbasis elektronik (KSBE) setelah mengikuti psikoedukasi. Rerata skor pengetahuan meningkat dari 3,813 ($SD = 0,906$) pada pretest menjadi 4,172 ($SD = 1,032$) pada posttest. Uji Wilcoxon signed-rank menunjukkan adanya perbedaan skor yang signifikan antara sebelum dan setelah psikoedukasi ($T = 230$; $z = -2,419$; $p = 0,010$), dengan rank-biserial correlation sebesar $-0,439$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tujuan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan peserta mengenai bentuk, pencegahan, dan penanganan KSBE telah tercapai pada kelompok peserta yang mengikuti evaluasi.

Sebagai tindak lanjut, edukasi mengenai KSBE dapat diintegrasikan ke dalam program literasi digital, layanan bimbingan dan konseling, maupun kegiatan pencegahan kekerasan di sekolah. Program selanjutnya dapat dikembangkan dengan menambahkan latihan keterampilan yang lebih aplikatif, seperti pengaturan privasi akun, identifikasi situasi berisiko, serta simulasi mencari bantuan dan melaporkan kejadian KSBE. Pelibatan guru dan orang tua juga diperlukan untuk memperkuat dukungan bagi remaja dalam menghadapi risiko kekerasan seksual di ruang digital.

Deklarasi Penulis

Kontribusi Penulis

Dita Rachmayani berkontribusi dalam penyusunan latar belakang dan metode. Cleoputri Yusainy berkontribusi dalam analisis data dan penyusunan hasil. Elmy Bonafita Zahro berkontribusi dalam penyusunan pembahasan dan kesimpulan. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi pelaksanaan kegiatan, analisis data, interpretasi hasil, maupun penyusunan artikel ini.

Pendanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didanai melalui Skema Hibah Pengabdian kepada Masyarakat Internal Badan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya Tahun 2025.

Penggunaan AI

Dalam proses penyusunan dan revisi naskah, penulis menggunakan ChatGPT (OpenAI) sebagai alat bantu untuk memperbaiki struktur, kejelasan, dan konsistensi bahasa serta membantu penelusuran awal literatur yang relevan. Seluruh keluaran yang dihasilkan oleh AI telah ditinjau, diverifikasi, dan disunting kembali oleh penulis. AI tidak digunakan dalam pengumpulan data maupun sebagai pengganti analisis dan interpretasi ilmiah oleh penulis. Penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas keakuratan dan isi akhir artikel.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih Kepala Sekolah, segenap guru dan siswi Sekolah Menengah Pertama Putri Sabilurrosyad Malang yang telah bersedia menjadi mitra Pengabdian Kepada Masyarakat 2025.

Daftar Pustaka

- Afni, F. T. N., & Aristhya, I. P. (2025). Analisis Tingkat Literasi Digital Remaja Fase Akhir Pengguna Fitur Anonymous Chatbot Telegram. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5b), 3697-3715.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2025). Survei penetrasi internet dan perilaku penggunaan internet 2025. https://surveil.apjii.or.id/download_survei/bc0ced94-5a5b-48fb-a7d3-8beb57a80078
- Aviliani, D., Raden Intan Lampung, U., Adnan Reza, F., & Nurul Isnaini, radenintanacid. (2025). Dinamika Psikologis Perempuan Korban Cyber Sexual Harassment. *Jurnal Studia Insania*, 13(1), 44–65. <https://doi.org/10.18592/JSI.V13I1.15920>
- Che Yusof, R., Norhayati, M. N., & Mohd Azman, Y. (2022). Effectiveness of school-based child sexual abuse intervention among school children in the new millennium era: Systematic review and meta-analyses. *Frontiers in Public Health*, 10, 909254. <https://doi.org/10.3389/FPUBH.2022.909254/TEXT>
- Copp, J. E., Mumford, E. A., & Taylor, B. G. (2021). Online sexual harassment and cyberbullying in a nationally representative sample of teens: Prevalence, predictors, and consequences. *Journal of Adolescence*, 93, 202–211. <https://doi.org/10.1016/J.ADOLESCENCE.2021.10.003>
- Febri, M., Budiarta, A., & Sa'id, M. (2024). Psikoedukasi Asertivitas Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Remaja. *Jurnal KARINOV*, 7(1), 40–46. <https://doi.org/10.17977/um045v7i1p040>
- Gámez-Guadix, M., Sorrel, M. A., & Martínez-Bacaicoa, J. (2023). Technology-Facilitated Sexual Violence Perpetration and Victimization Among Adolescents: A Network Analysis. *Sexuality Research and Social Policy*, 20(3), 1000–1012. <https://doi.org/10.1007/S13178-022-00775-Y/FIGURES/3>
- Himpunan Psikologi Indonesia. (2010). Kode Etik Psikologi Indonesia.
- Imana, A., Divianda, G., Urrahmah Wijaya, S., Rahma Ardiani, S., Eldhini, G., Qolbiyah Syaiful, S., Negeri Padang, U., Hamka, J., Tawar Bar, A., Padang Utara, K., & Padang, K. (2025). Psikoedukasi Pencegahan Pelecehan dan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah Dasar sebagai Upaya Preventif dan Perlindungan Dini: Pengabdian Mahasiswa KKN UNP di SDN 09 Bancuh Maninjau: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4398–4403. <https://doi.org/10.31004/JERKIN.V3I4.1061>
- Komnas Perempuan. (2025). Menata data, menajamkan arah: Refleksi pendokumentasian dan tren kasus kekerasan terhadap Perempuan 2024. *Catahu 2025: Catatan Tahunan Kekerasan Perempuan Tahun 2024*. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2024-menata-data-menajamkan-arah-refleksi-pendokumentasian-dan-tren-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan>
- Najibah, A., & Triyanto, E. (2025). Strategies for preventing sexual harassment among adolescents: A literature review. *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science*, 8(4), 461–470. <https://doi.org/10.33024/MINH.V8I4.727>
- Nurhaeni, I. D. A., Nurhaeni, I. D. A., Kurniawan, Y., Nugroho, R. A., & Putri, I. I. (2022). Information and Communication Technology-Facilitated Sexual Violence (ICTFSV) on Adolescents: Experience in Indonesia. *Society*, 10(2), 419–440. <https://doi.org/10.33019/society.v10i2.288>

-
- Paradiso, M. N., Rollè, L., & Trombetta, T. (2023). Image-Based Sexual Abuse Associated Factors: A Systematic Review. *Journal of Family Violence*, 39(5), 931–954. <https://doi.org/10.1007/S10896-023-00557-Z>
- Patterson, A., Ryckman, L., & Guerra, C. (2022). A Systematic Review of the Education and Awareness Interventions to Prevent Online Child Sexual Abuse. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 15(3), 857–867. <https://doi.org/10.1007/S40653-022-00440-X>
- Pedersen, W., Bakken, A., Stefansen, K., & von Soest, T. (2023). Sexual Victimization in the Digital Age: A Population-Based Study of Physical and Image-Based Sexual Abuse Among Adolescents. *Archives of Sexual Behavior*, 52(1), 399–410. <https://doi.org/10.1007/S10508-021-02200-8>
- Safari, S. G. S., & Margaretha, M. (2022). The Role of Depression in the Effect of Technology-Facilitated Sexual Violence on Suicidal Ideation in Early Adult. *Jurnal Psikologi*, 49(3), 320–333. <https://doi.org/10.22146/JPSI.56058>
- Sampedro-Ferreirós, L., Rodríguez-Castro, Y., Martínez-Román, R., & Lameiras-Fernández, M. (2026). Technology-Facilitated Sexual Violence among Adolescents and Young People: A Systematic Review of Reviews. *Adolescent Research Review*, 11(3), 455–483. <https://doi.org/10.1007/S40894-026-00281-X/TABLES/4>
- Ståhl, S., & Dennhag, I. (2021). Online and offline sexual harassment associations of anxiety and depression in an adolescent sample. *Nordic Journal of Psychiatry*, 75(5), 330–335. <https://doi.org/10.1080/08039488.2020.1856924>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. <https://peraturan.bpk.go.id/Download/202006/UU%20Nomor%2012%20Tahun%202022.pdf>